

Pengenalan Penyakit Rabies dan Vaksinasi Rabies di Lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur

(Introduction Rabies Disease and Vaccination in The RW 01 Neighborhood of Kramat Jati, East Jakarta)

Zakiah Fithah A'ini¹, Zuhana Realita Alfy^{2✉}, Sri Murni Soenarno¹

^{1,3}Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

Info Artikel

Diterima 15 06 2024

Disetujui 29 06 2024

Diterbitkan 30 06 2024

Kata Kunci:

Edukasi, Rabies,
Sosialisasi, Vaksinasi

Keywords:

Education, Rabies,
Socialization, Vaccination

✉ Corresponding author:

zuhanarealita28@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan warga mengenai bahaya penyakit rabies serta pentingnya vaksinasi hewan peliharaan. Program ini terdiri dari empat tahap. Dimulai dari tahap persiapan yang dilakukan selama 2 minggu, tahap sosialisasi dan edukasi yang dibantu oleh kader PKK, tahap pelaksanaan vaksinasi yang bekerjasama dengan Puskesmas kecamatan Kramat Jati, dan monitoring serta evaluasi yang dilakukan bersama dengan tim dan kader PKK. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa warga merespon positif terhadap program ini, dengan tingginya tingkat partisipasi dan penerimaan terhadap vaksinasi hewan di lingkungan RW 01, yaitu sebanyak 64 hewan peliharaan dan liar telah divaksinasi. Jika berpedoman pada survei awal, yaitu 76 hewan peliharaan dan liar maka kegiatan ini telah berhasil memvaksinasi 84,2% hewan di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur. Maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya vaksinasi rabies yang dapat menekan penyebaran penyakit rabies.

ABSTRACT

The community service activities conducted in the RW 01 Kramat Jati area of East Jakarta aimed to raise awareness and knowledge among residents about the dangers of rabies and the importance of vaccinating pets. This program consisted of four stages. It began with a two-week preparation phase, followed by the socialization and education phase assisted by PKK (Family Welfare Movement) cadres, the vaccination phase in collaboration with the Kramat Jati district health center, and the monitoring and evaluation phase carried out with the team and PKK cadres. The results indicated that residents responded positively to the program, with high levels of participation and acceptance of pet vaccinations in the RW 01 area. A total of 64 pets and stray animals were vaccinated, which represents 84.2% of the animals in the area, based on an initial survey identifying 76 pets and stray animals. This indicates that the program successfully increased community awareness about the importance of rabies vaccination, which can significantly reduce the spread of rabies.

PENDAHULUAN

Hewan peliharaan adalah hewan yang secara sengaja dirawat dan disayangi oleh manusia. Umumnya hewan yang dijadikan peliharaan adalah anjing dan kucing, karena hewan tersebut mudah dalam merawatnya. Informasi yang dirilis oleh *American Veterinary Medical Association* (AVMA), hewan peliharaan berperan penting dalam kehidupan manusia, adapun bentuk peran penting tersebut di antaranya mampu memberikan kenyamanan emosional dan meningkatkan kualitas hidup (AVMA, 2020). Masih dalam lembaga yang sama, AVMA mempublikasikan bahwa interaksi dengan hewan peliharaan mampu mengurangi hormon stres (kortisol) dan meningkatkan hormon cinta (oksitosin) yang ada di dalam tubuh. Sejalan dengan teori tersebut, banyak masyarakat di wilayah DKI Jakarta yang memelihara hewan sebagai kebutuhan untuk mengurangi stres dan mendapat dukungan emosional, khususnya di wilayah mitra. Selain memelihara, pemilik hewan peliharaan memiliki tanggungjawab dalam menjaga kebersihan dan kesehatan dari hewan yang dipeliharanya, baik dari segi tempat tinggalnya maupun fisiknya. Hal ini tertulis dalam buku yang berjudul *The animal-human bond: Health and wellness* (Friedmann et al., 2010) bahwa kebersihan dan kesehatan hewan peliharaan mampu memengaruhi kehidupan pemiliknya.

Salah satu yang sering dikhawatirkan jika kebersihan dan kesehatan hewan peliharaan seperti anjing dan kucing tidak diperhatikan adalah munculnya penyakit rabies. Sesuai dengan yang diketahui oleh masyarakat pada umumnya, hewan peliharaan memungkinkan membawa penyakit yang dapat menular ke sesama hewan dan manusia, yaitu rabies atau anjing gila (zoonosis). Penyakit rabies mampu menyebabkan kematian pada hewan yang menderita dan ataupun manusia yang terkena gigitan atau cakaran hewan yang terinfeksi (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2021). Penyakit ini disebabkan oleh Lyssavirus. Lyssavirus umumnya terdapat di air liur hewan yang telah terinfeksi (Rupprecht, et al., 2002). Apabila ada hewan yang terinfeksi virus rabies, kemudian menggigit atau mencakar hewan mamalia yang lain atau manusia, maka virus mampu menyebar dengan cepat. Virus rabies memiliki target ke sistem saraf pusat dan bersifat mematikan (*World Health Organization*, 2021). Umumnya virus penyebab rabies ditemukan pada hewan liar dan hewan yang belum mendapatkan vaksinasi rabies. Berdasarkan pernyataan *Centers for Disease Control and Prevention* (2021), beberapa hewan mamalia yang mampu menularkan virus rabies di antaranya anjing, kucing, kera, musang, kelelawar, dan rubah. Melalui penelitian didapatkan simpulan bahwa hewan dengan intensitas tinggi sebagai penular penyakit rabies adalah anjing (Fooks et al., 2014).

Menurut WHO, penyakit rabies merupakan penyakit yang menyerang lebih dari 150 negara di Asia dan Afrika. Setiap tahunnya, penyakit rabies menyebabkan sekitar 59.000 kasus kematian di seluruh dunia, dengan 40% korban adalah anak-anak di bawah usia 15 tahun (*World Health Organization*, 2021). Sejalan dengan WHO, data dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) di Indonesia pada tahun 2023 mencatat ada 31.113 kasus penyakit rabies pada manusia, dengan 11 kasus berakibat fatal. Data ini diperkuat dengan rekam jejak yang masuk ke Kemenkes dari tahun 2020 hingga 2024. Laporan yang didapat dari Kemenkes, pada tahun 2020 hingga 2022, selain adanya pandemi COVID-19, Indonesia juga dilanda wabah rabies di beberapa provinsi, di antaranya yang mengkhawatirkan adalah wilayah pulau Bali, Nusa Tenggara Timur (NTT), dan Sumatera Utara. Bahkan lonjakan tertinggi ada di NTT Kabupaten Sikka dan Timor Tengah Selatan, sehingga pemerintah mengeluarkan status "kejadian luar biasa" (KLB) rabies. Penyebab peristiwa tersebut terjadi karena keterlaksanaan program pemerintah untuk vaksinasi terhambat oleh pemberlakuan *social distancing*, maka target imunisasi pada anjing dan hewan lainnya berkurang (*Asia Pacific Solidarity Network*, 2021). Berdasarkan laporan tersebut, Kemenkes segera bergerak cepat untuk mendistribusikan lebih dari 227.000 vaksin dan 1.500 serum secara

nasional untuk menekan penyebaran virus (Upk Kemkes Go, 2021). Selain *social distancing*, peningkatan kasus rabies untuk wilayah Bali dan NTT, disebabkan karena intensivitas distribusi vaksin menurun dan minimnya kesadaran masyarakat di wilayah bencana (Upk Kemkes Go, 2022). Maka pemerintah sesuai dengan rancangannya mulai tahun 2024 hingga 2030, berupaya memberantas penyakit rabies dan meningkatkan target vaksinasi hingga 90% dari populasi anjing di daerah endemik.

Penyakit rabies perlu diketahui oleh setiap masyarakat yang di wilayahnya banyak ditemukan hewan peliharaan ataupun liar, guna tindakan preventif dalam menekan banyaknya kasus tak terduga. Oleh karena itu, di wilayah mitra yang terdeteksi banyaknya hewan peliharaan dan hewan liar, perlu diberikan pengetahuan mendasar terkait penanganannya. Lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur termasuk masyarakat heterogen, mulai dari usia, agama, jenis hewan peliharaan, dan jumlah hewan peliharaan per rumah. Heterogenitas tersebut menjadi pertimbangan dalam penyampaian informasi mendasar dari penyakit rabies. Adapun pengetahuan mendasar tersebut adalah tahapan munculnya gejala penyakit rabies. Umumnya, gejala rabies muncul 30-90 hari setelah terkena gigitan atau cakaran dari hewan yang telah terinfeksi. Virus rabies terdapat di air liur, jaringan saraf, dan jaringan otak penderita (World Health Organization, 2021). Setelah virus masuk ke dalam tubuh penderita, virus akan berkembang menjadi lima tahap yaitu masa inkubasi, fase prodromal, fase neurologis, koma, dan kematian (*Centers for Disease Control and Prevention*, 2021).

Masa inkubasi merupakan masa yang dimulai dari penderita terkena gigitan atau cakaran hewan penderita rabies sampai munculnya gejala-gejala lebih lanjut. Pada manusia, masa inkubasi berkisar antara 5 hari sampai 1 tahun (Rupprecht et al., 2002). Fase prodromal merupakan fase awal munculnya gejala klinis seperti demam, sakit kepala, lemas atau lelah, tidak nafsu makan, dan kesemutan. Fase neurologis adalah fase di mana tanda-tanda gangguan saraf mulai terlihat seperti kejang, takut pada air (hidrofobia), takut pada udara (aerofobia), hipersalivasi, kelumpuhan, hiperaktif, dan agresif (Jackson, 2013). Jika tidak ditangani, virus akan terus berkembang biak dan menyebar ke otak, menyebabkan kerusakan yang tidak dapat dipulihkan, yang selanjutnya masuk ke tahap koma, dan berakhir dengan kematian. Oleh karena itu, penting untuk segera mendapatkan perawatan medis setelah gigitan hewan yang dicurigai. Pencegahan awal melalui vaksinasi adalah langkah kunci untuk menghindari komplikasi fatal ini (Warrell & Warrell, 2004).

Penyebaran informasi terkait penyakit rabies harus segera ditingkatkan untuk membantu pemerintah dalam mengoptimalkan upaya penanganan penyebaran penyakit ini melalui vaksinasi pada hewan-hewan mamalia, baik hewan liar maupun hewan peliharaan, terutama anjing dan kucing. Meski pemerintah telah melakukan vaksinasi rabies untuk menekan dan memberantas penyebaran penyakit, masih banyak masyarakat yang belum menyadari pentingnya tindakan ini. Vaksinasi rabies diberikan sekali seumur hidup atau dengan booster setiap 3 tahun sekali. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pengetahuan tentang bahaya penyakit rabies dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya vaksinasi rabies, khususnya bagi masyarakat yang memiliki hewan peliharaan seperti anjing dan kucing. Kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam vaksinasi sangat krusial untuk memutus rantai penularan rabies.

METODE

Tim pengabdian masyarakat dari Universitas Indraprasta PGRI terdiri dari 3 dosen dan 1 mahasiswa, yaitu Dr. Sri Murni Soenarno, Zakiah Fithah A'ini, M.Pd., Zuhana Realita Alfy, M.Pd., dan Bayu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibagi menjadi empat tahap, yaitu tahap

persiapan, tahap sosialisasi dan edukasi, tahap pelaksanaan vaksinasi, dan tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi. Ke empat tahap tersebut terlaksana dari bulan Februari hingga April 2024, di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur. Dengan sasaran kegiatan yaitu warga RW 01 yang memiliki hewan peliharaan berupa anjing dan kucing serta yang disekitarnya sering didatangi oleh kucing dan anjing liar yang masih berada di lingkungan RW 01. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bekerja sama dengan pihak puskesmas kecamatan Kramat Jati yang telah menyediakan dokter hewan dan vaksinasi rabies. Tim pengabdian masyarakat bertugas untuk menyiapkan materi, melakukan kegiatan sosialisasi, dan edukasi tentang penyakit rabies. Sedangkan Kader PKK membantu dalam koordinasi warga dan kampanye informasi.

Tahap persiapan terbagi menjadi dua bentuk kegiatan, yaitu identifikasi dan koordinasi mitra, serta pengumpulan data awal. Pada tahap ini, tim bertemu dengan ketua RW dan ibu PKK untuk mendapatkan izin dan dukungan terkait kegiatan pengabdian masyarakat, yang selanjutnya direncanakan pertemuan awal antara tim dan kader PKK yang bertugas. Pada tahap ini, tim juga berkomunikasi dengan puskesmas kecamatan Kramat Jati, terkait jadwal vaksinasi rabies. Tim ditemani oleh kader PKK dalam mengumpulkan data awal yang ada di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur berupa jumlah hewan peliharaan, jenis hewan, status vaksinasi, dan tingkat pengetahuan warga tentang penyakit rabies. Setelah data didapatkan, tim berkoordinasi dengan kader dan dokter dari puskesmas kecamatan Kramat Jati terkait bentuk sosialisasi dan edukasi yang akan dilaksanakan pada tahap kedua.

Tahap kedua adalah sosialisasi dan edukasi warga. Sosialisasi pada tahap ini berupa penyampaian informasi mengenai penyakit rabies. Sedangkan edukasi berupa pemberian pemahaman kepada warga di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur. Harapan dari tahap ini adalah meningkatnya kesadaran warga terkait penyakit rabies. Oleh karena itu, semua warga yang berada di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur diundang untuk hadir di balai warga. Terutama yang memiliki hewan peliharaan ataupun sering didatangi anjing dan kucing liar. Adapun bentuk kegiatan pada tahap ini adalah penyuluhan dan kampanye informasi. Penyuluhan oleh tim abdimas membahas mengenai gejala rabies dan cara pencegahan. Sedangkan kampanye informasi ditugaskan kepada kader PKK dengan menyebarkan informasi dan jadwal kegiatan di WAG khusus warga RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur.

Tahap ketiga adalah pelaksanaan vaksinasi. Pelaksanaan vaksinasi tidak dapat digabungkan dengan tahap kedua karena terbatasnya daya tampung di balai warga dan sterilisasi tempat untuk peralatan vaksinasi. Pada tahapan ini, terlebih dahulu dilakukan pendataan yang didapat dari pengumpulan data awal. Berdasarkan data awal tersebut, pemilik hewan peliharaan diwajibkan untuk mendaftarkan hewan peliharaannya untuk divaksinasi. Tim bertugas membantu keluar-masuknya warga. Dokter dan tenaga kesehatan dari puskesmas kecamatan Kramat Jati fokus melaksanakan vaksinasi. Sedangkan kader PKK membantu pendataan untuk sertifikat vaksinasi. Pada tahap ini diperlukan kerjasama yang baik dari semua personel acara. Adapun alat yang digunakan saat pelaksanaan vaksinasi adalah sarung tangan karet (*gloves*), kapas alkohol, meja untuk pemeriksaan hewan, spuit, dan kandang hewan. Sementara itu untuk bahan yang digunakan adalah vaksin rabies yang digunakan adalah vaksin rabisin dan Rabivet Supra92 serta vitamin hewan.

Tahapan terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Tim melakukan kunjungan ke rumah warga yang telah memvaksinasi hewan peliharaannya dan mengumpulkan saran serta kritik dari warga RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur terkait tingkat kepuasan warga terhadap pelaksanaan kegiatan. Diharapkan dari kegiatan evaluasi didapatkan masukan untuk kemajuan kegiatan selanjutnya.

HASIL

Hasil yang didapatkan dari tahap persiapan selama 2 minggu adalah diperolehnya perizinan dan dukungan dari ketua RW 01 dan kader PKK Kramat Jati, Jakarta Timur. Pada pengumpulan data awal yang dilakukan secara survei, dari 50 kepala keluarga didapatkan jumlah hewan peliharaan, jenis hewan, status vaksinasi, dan tingkat pengetahuan warga terkait penyakit rabies, tercantum pada tabel 1.

Tabel 1. Data Hewan Peliharaan dan Liar

Jenis Hewan	Jumlah	Status Vaksinasi
Anjing	31	3
Kucing	20	1
Burung	12	-
Kucing Liar	25	-
Total	88	4

Berdasarkan hasil survei, mayoritas hewan yang dipelihara adalah anjing dan kucing, dengan status vaksinasi 4 ekor dari 51 ekor, artinya baru 7,8% hewan peliharaan di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur yang bebas kekhawatiran dari penyakit rabies. Masih terdapat 92,2% hewan peliharaan yang dikhawatirkan berpotensi memiliki dan mampu menyebarkan penyakit rabies. Sedangkan untuk hewan liar yang ada di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur sepenuhnya belum pernah divaksin. Data ini menjadi landasan tim abdimas untuk bekerjasama dengan puskesmas kecamatan Kramat Jati untuk segera melakukan vaksinasi. Berdasarkan tabel didapatkan informasi bahwa tingkat pengetahuan warga terkait penyakit rabies masih minim, terlihat dari kurangnya kesadaran pemilik hewan peliharaan untuk melakukan vaksinasi.

Berlanjut pada tahap kedua, yaitu sosialisasi dan edukasi, yang dilaksanakan pada hari Rabu, 6 Maret 2024 pukul 16.00-17.30 WIB di balai warga, didapatkan hasil bahwa sosialisasi yang dilakukan dengan mengundang seluruh warga RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur dari 50 kepala keluarga hanya 22 kepala keluarga yang hadir. Padahal tujuan dari sosialisasi dan edukasi adalah meningkatkan kesadaran masyarakat terkait bahaya rabies dan pentingnya vaksinasi hewan peliharaan. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk membekali masyarakat terkait pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam mencegah kasus rabies. Sehingga solusi untuk mengefektifkan kegiatan ini, maka tim abdimas bekerjasama dengan kader PKK melakukan kampanye informasi melalui WAG warga RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur dan membuka pendaftaran online untuk kegiatan vaksinasi. Adapun informasi yang disebarluaskan melalui WAG adalah *powerpoint* (PPT) dan pamflet. Berikut adalah cuplikan dari PPT sosialisasi dan edukasi (Gambar 1).

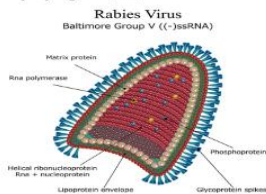
Mengenal Penyakit Rabies dan Vaksinasi Rabies

TIM ABDIMAS :

1. ZAKIAH FITHAH A'INI
2. ZUHANA REALITA ALFY
3. SRI MURNI

Penyakit Rabies

Rabies dikenal juga sebagai penyakit anjing gila. Rabies disebabkan oleh virus rabies (*Lyssavirus rabies*), sebuah spesies virus yang digolongkan dalam filum *Negarnaviricota*, kelas *Monjiviricetes*, ordo *Mononegavirales*, keluarga *Rhabdoviridae*, dan genus *Lyssavirus*. Virus ini dikelompokkan dalam grup V dalam sistem klasifikasi Baltimore, yaitu virus RNA untai tunggal dengan *sense* negatif. Karakter *Rhabdoviridae* yaitu beramplop, berbentuk seperti peluru, dan memiliki panjang 180 nm dan diameter 75 nm.



Ada beberapa sifat virus rabies yang khas, yakni:

- Mati ketika dipanaskan dengan suhu minimal 60 derajat Celsius selama lima menit
- Mati apabila terkena sinar ultraviolet
- Cepat mati apabila berada di luar jaringan hidup
- Bisa hidup berbulan-bulan di suhu minus empat derajat Celsius
- Cepat mati apabila terpapar propiolakton, phenol, halidol azirin, zat pelarut lemak seperti sabun, detergen, chloroform, ether dll.
- Bisa hidup beberapa minggu di dalam gliserin pada suhu ruang
- Cepat mati apabila terpapar gliserin 10 persen

Hewan yang dapat menularkan rabies

Hewan yang dapat menularkan penyakit rabies pada manusia diantaranya adalah anjing, kucing, dan kera. Selain hewan tersebut, beberapa hewan liar yang dapat menularkan rabies yaitu rubah, musang, dan anjing liar. Di Indonesia, hewan yang paling sering menularkan rabies pada manusia adalah anjing (98%) dan sisanya oleh kucing dan kera (2%).

Cara penularan rabies

Virus rabies terdapat pada air liur hewan yang sakit rabies dan biasanya ditularkan kepada manusia/hewan lainnya melalui gigitan, cakaran serta jilatan pada kulit yang terluka atau selaput lendir mata dan mulut.

Tahapan fase gejala tertular rabies pada manusia :

Fase inkubasi

Masa inkubasi rabies, atau waktu antara masuknya virus ke dalam tubuh hingga menimbulkan gejala, bervariasi. Pada hewan, masa inkubasi penyakit ini adalah sekitar 3-8 minggu. Sementara itu, rabies pada manusia, masa inkubasi umumnya 2-8 minggu. Namun, terkadang bisa 10 hari sampai 2 tahun. Setelah virus masuk ke dalam tubuh manusia, selama sekitar 2 minggu virus akan tetap tinggal di tempat masuk dan atau di dekat tempat gigitan.

Fase Prodromal

Fase ini berlangsung selama beberapa hari dan mirip dengan gejala penyakit flu. Gejalanya termasuk demam, sakit kepala, kelelahan, kehilangan nafsu makan, dan ketidakyamanan umum. Selama fase ini, seseorang mungkin juga mengalami gejala seperti gatal-gatal di tempat gigitan, sensasi tidak nyaman atau kesemutan di area gigitan.

Fase Neurologis

Fase ini dapat berlangsung dari beberapa hari hingga satu minggu. Pada fase ini, gejala neurologis mulai muncul dan seseorang mengalami perubahan perilaku yang mencolok. Gejala yang umum terjadi meliputi kecemasan, kebingungan, agitasi, halusinasi, kesulitan tidur, kejang, dan sensitivitas terhadap rangsangan cahaya, suara, atau sentuhan. Pada beberapa kasus, orang yang terinfeksi rabies dapat menjadi sangat agresif atau mengalami kecemasan yang tak terkendali serta adanya bermacam-macam phobia yaitu hidrofobia, aerofobia, fotofobia. Hidrofobi merupakan gejala khas penyakit rabies karena tidak ditemukan pada penderita penyakit encephalitis lainnya. Gejala lainnya yaitu spasme otot, hiperlakrimasi, hipersalivasi, hiperhidrosis dan dilatasi pupil.

Fase Koma dan Kematian

Gejala rabies paralitik bahkan dapat menyebabkan pasien mengalami koma. koma akibat rabies seringkali berujung pada kematian hanya dalam hitungan jam, kematian biasanya terjadi dari hari ke-4 hingga hari ke-7 setelah koma mulai berlangsung.

Tahap gejala pada hewan:

Tahap Prodromal

Tahap ini merupakan tahap awal dari gejala klinis yang berlangsung selama 2 – 3 hari. Terdapat perubahan perilaku hewan yaitu hewan tidak mengenalkannya sering menghindar dan tidak mengacuhka perintah tuannya Mudah terkejut dan cepat berontak bila ada provokasi Terjadi kenaikan suhu tubuh, dilatasi pupil dan reflex kornea menurun terhadap rangsangan

Tahap Eksitasi

Tahap eksitasi berlangsung selama 3 – 7 hari, mulai mengalami fotofobi sehingga hewan akan bersembunyi di kolong tempat tidur, dibawah meja atau kursi. Anjing terlihat gelisah, adanya gerakan halusinasi dimana anjing bersikap seolah-olah akan mencaplok serangga yang terbang di udara Sering mengunyah benda di sekitarnya seperti lidi, kawat, kerikil, jeruji kandang, dan benda lainnya yang tidak sewajarnya atau yang dikenal dengan istilah pika. Bila dikandangkan anjing akan berjalan mondar-mandir sambil menggeram

Perilaku anjing akan berkembang semakin sensitif, beringas dan akan menyerang semua obyek yang bergerak. Seringkali mulutnya berdarah akibat gigitnya tanggal atau akibat mengunyah benda keras dan tajam. Pada tahap ini mulai terjadi paralisis otot laring dan faring yang menyebabkan perubahan suara menyalak anjing, suaranya akan berubah menjadi parau. Juga terjadi kekejangan otot menelan sehingga akan terjadi hipersalivasi, frekuensi nafas berubah cepat, air liur berbuih kadang disertai darah dari luka di gusi atau mulutnya.

Tahap Paralisis

Tahap ini berlangsung sangat singkat sehingga gejalanya tidak diketahui, terjadi kelumpuhan otot pengunyah sehingga rahang tampak menggantung. Suaranya sering seperti tersedak akibat kelumpuhan otot tenggorokan. Terjadi paralisis kaki belakang sehingga saat jalan kaki belakang diseret.

Dikenal terdapat 2 tipe rabies pada hewan yaitu:

Tipe Ganas Tipe ganas apabila didominasi tahap eksitasi dimana anjing akan terlihat beringas serta akan menyerang semua benda yang bergerak.

Tipe Dumb (Tenang) Tipe tenang apabila hewan yang terinfeksi rabies setelah gejala prodromal langsung masuk ke tahap paralisis.

Bagaimana Cara Penanganan Luka Gigitan Hewan Penular Rabies Pada Manusia (Post-exposure Treatment (PET)?

- Cuci luka gigitan secepatnya dengan sabun/deterjen pada air mengalir selama 15 menit lalu diberi antiseptik seperti obat merah dan sejenisnya.
- Segera pergi ke Rabies Center (Puskesmas atau Rumah Sakit) untuk dilakukan kembali pencucian luka dan mendapatkan Vaksin Anti Rabies (VAR) atau VAR dan Serum Anti Rabies (SAR) sesuai indikasi.
- Berikan Serum Anti Rabies (SAR) sesuai indikasi penanganan luka gigitan sesegera mungkin setelah terpapar hewan rabies, efektif dapat mencegah timbulnya gejala dan kematian.

Cara Penanganan Hewan Penular Rabies Yang Menggigit Manusia

Jika terjadi kasus gigitan hewan penular rabies sedapat mungkin hewan penular rabies tersebut ditangkap dan diserahkan atau dilaporkan kepada petugas kesehatan hewan di Dinas yang membidangi kesehatan hewan setempat untuk diobservasi/diamati selama 14 hari.

Cara Pencegahan Rabies

- Ikut dan atau kandangkan hewan penular rabies
- Jika hewan penular rabies dibawa keluar rumah maka perlu dilengkapi pengamanan mulut (dibronsong)
- Vaksinasi hewan penular rabies secara berkala
- Jika manusia terlanjur tergigit, lakukan cuci luka dengan sabun atau deterjen menggunakan air mengalir selama 15 menit sesegera mungkin oleh penderita atau keluarga lalu segera ke puskesmas atau rumah sakit untuk mendapat tatalaksana penanganan kasus gigitan hewan penular rabies sesuai prosedur
- Untuk kelompok risiko tinggi tertular rabies seperti petugas laboratorium berhubungan dengan virus rabies, vaksinator, dokter/perawat yang merawat pasien rabies, dokter hewan dan setiap orang yang mempunyai potensi kontak langsung dengan hewan penular rabies dapat diberikan imunisasi/kekebalan terhadap virus rabies (Pre exposure Immunization)

Manfaat Pemberian Vaksin Rabies pada Hewan

Tidak ada pengobatan yang dapat menghentikan virus begitu gejala muncul. Oleh karena itu, vaksinasi adalah cara terbaik dan satu-satunya untuk menjaga anjing maupun kucing tetap aman. Vaksin rabies yang pertama ketika mereka menginjak usia 3 bulan. Vaksinasi rabies kedua kemudian bisa diberikan satu tahun setelah vaksin pertama. Kemudian anjing atau kucing akan divaksinasi setiap satu atau tiga tahun tergantung efektivitas dari vaksin yang diberikan. Selain itu seiring waktu, keefektifan vaksin mulai berkurang, itulah sebabnya vaksin booster atau penguat diperlukan.

Vaksin Rabies Untuk Manusia

1. Vaksin rabies PrPP

vaksinasi pencegahan sebelum paparan virus rabies. PrPP biasanya diberikan kepada orang yang dianggap berisiko tinggi terpapar, misalnya petugas pengawas hewan, dokter hewan, atau orang yang tinggal di atau bepergian ke daerah endemis rabies. Vaksin PrPP *booster* secara berkala juga direkomendasikan untuk pencegahan ekstra, untuk orang-orang yang pekerjaannya menempatkan mereka pada risiko tinggi terpapar rabies.

2. Vaksin rabies PEP

vaksinasi untuk menghentikan timbulnya rabies setelah terpapar virus. Pemberian vaksin ini bertujuan untuk melindungi tubuh setelah terkena gigitan binatang. PEP terdiri dari suntikan antibodi terhadap virus rabies (human rabies immune globulin atau HRIG), ke dalam luka dan vaksin rabies yang diberikan pada hari terpapar virus, kemudian dosis vaksin lanjutan diberikan lagi pada hari ke 3, 7, dan 14.

Gambar 1. Cuplikan dari Ppt sosialisasi dan edukasi

Meskipun warga yang hadir kurang dari 50% kepala keluarga, kegiatan sosialisasi dan edukasi tetap dilaksanakan melalui komunikasi dua arah. Tim abdimas menyampaikan materi tentang virus rabies, sifat virus rabies, hewan yang dapat menularkan rabies, cara penularan rabies, tahapan fase gejala rabies baik pada manusia maupun hewan, cara penanganan luka gigitan hewan penular rabies pada manusia, cara penanganan hewan penular rabies yang menggigit manusia, cara pencegahan rabies, manfaat pemberian vaksin rabies pada hewan, dan jenis vaksin untuk manusia. Setelah tim abdimas selesai memberikan materi, dilanjutkan dengan sesi tanya jawab seputar penyakit rabies. Proses sosialisasi dan diskusi selama kegiatan berlangsung secara kondusif dan warga RW 01 antusias dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh pemateri.

Melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi, tim berusaha memberikan pengetahuan dan pemahaman bermakna terkait kesehatan hewan peliharaan dan hewan liar di sekitar lingkungan. Warga perlu mengetahui cara penanganan awal jika terkena cakaran atau gigitan hewan yang diduga menderita rabies. Diharapkan pula dengan sosialisasi dan edukasi yang dilakukan, ditambah dengan adanya kampanye informasi, warga dapat memahami, sadar, dan ikut berpartisipasi mencegah terjadinya kasus rabies di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur. Umpan balik yang didapat untuk pendaftaran vaksinasi hewan peliharaan dinilai cukup, meskipun belum 100% hewan peliharaan dan hewan liar yang didata secara menyeluruh.

Pada pelaksanaan vaksinasi pada hari Jum'at, 8 Maret 2024 pukul 08.00-10.00 WIB, tim abdimas, dokter, tenaga kesehatan, dan kader PKK telah memiliki tugas masing-masing sesuai dengan koordinasi yang dilakukan. Pelaksanaan vaksinasi berjalan dengan baik dan lancar, dengan rincian jenis hewan dan status kesehatan hewan tercantum pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Hewan Penerima Vaksinasi Rabies

Jenis Hewan	Jumlah	Status Kesehatan
Anjing	18	Sehat
Kucing	14	Sehat
Hewan Liar (kucing)	32	Sehat
Total	64	

Sebelum hewan-hewan tersebut diberikan vaksinasi, dilakukan pendataan terlebih dahulu. Pendataan meliputi nama pemilik, jenis hewan, nama hewan, jenis kelamin hewan, usia hewan, suhu tubuh hewan. Untuk hewan liar (kucing liar) hanya didata jenis kelamin hewan, usia hewan

dan suhu tubuh hewan. Kondisi hewan tersebut harus memenuhi syarat untuk dilakukan vaksinasi. Syarat-syarat hewan dapat dilakukan vaksinasi yaitu usia minimal 4 bulan, tidak sedang dalam keadaan sakit, tidak kurus, tidak dalam pemulihan penyakit, dan suhu tubuh tidak lebih dari 40°.



Gambar 2. Pemberian Vaksin Rabies Salah Satu Hewan Peliharaan Warga RW 01



Gambar 3. Pemberian Vaksinasi Rabies Salah Satu Hewan Liar (Kucing)

Dengan dilakukannya vaksinasi rabies ini diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyakit rabies dan Indonesia dapat terbebas dari penyakit rabies. Sehingga dapat menurunkan angka kematian penyakit rabies akibat gigitan atau cakaran anjing, kucing maupun hewan mamalia liar lainnya.

Merangkum dari hasil serangkaian kegiatan yang telah dilakukan oleh tim abdimas mulai dari tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan didapatkan hasil evaluasi yaitu sebanyak 64 hewan yang ada di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur telah mendapatkan vaksinasi rabies dengan terlaksananya vaksinasi ini sangat penting untuk memutus rantai penularan rabies dari hewan ke hewan dan dari hewan ke manusia serta dari kegiatan ini warga RW 01 mendapatkan pengetahuan tentang penyakit rabies, bahaya

penyakit rabies, cara penanganan penyakit rabies, dan pentingnya vaksinasi rabies pada hewan.

DISKUSI

Pada tahap persiapan tim abdimas berhasil menyusun rencana kegiatan yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk koordinasi dengan ketua RW, kader PKK, dan Puskesmas kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Langkah ini sangat penting untuk memastikan bahwa semua izin dan dukungan yang diperlukan tersedia tepat waktu. Menurut studi oleh Grant dan Baden-Fuller (2018), perencanaan yang matang dan koordinasi yang baik antara pihak-pihak terkait dapat meningkatkan efektivitas pelaksanaan program. Dalam hal ini, tim abdimas berhasil mendapatkan izin dan mampu berkoordinasi dengan baik dengan mitra.

Pada tahap sosialisasi dan edukasi, dari 50 kepala keluarga hanya 22 warga yang hadir dan berasal dari perwakilan setiap KK. Materi yang disampaikan terdiri dari gejala rabies, cara penularan, dan pentingnya vaksinasi hewan peliharaan. Sosialisasi dan edukasi menjadi penting karena memiliki nilai tujuan untuk masyarakat luas, sehingga untuk tetap menyebarkan informasi terkait penyakit rabies, tim abdimas dibantu oleh kader PKK dalam penyebaran pamflet digital via WAG. Hal ini dilakukan mengingat pernyataan WHO (2013), bahwa edukasi masyarakat tentang kesehatan dapat mengubah perilaku dan meningkatkan partisipasi dalam program kesehatan.

Pada tahap vaksinasi sebanyak 64 hewan di lingkungan RW 01 Kramat Jati, Jakarta Timur telah divaksinasi. Menurut CDC (2019), vaksinasi hewan adalah salah satu metode paling efektif untuk mengontrol dan mencegah penyebaran rabies. Keberhasilan dalam memvaksinasi 64 hewan peliharaan menunjukkan efektivitas program ini dan komitmen masyarakat dalam mencegah rabies. Pada tahap monitoring dan evaluasi yang dilakukan dengan berkunjung dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini terlaksana dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan sosialisasi dan pemberian vaksinasi rabies yang telah dilakukan tim abdimas berjalan dengan baik, mendapat dukungan dari berbagai pihak dan warga RW 01 sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut sehingga dengan adanya kegiatan tersebut menambah pengetahuan pemilik hewan peliharaan baik anjing maupun kucing lebih peduli terhadap kondisi dan kesehatan hewan peliharaannya, jika hewan peliharaan tersebut menunjukkan tanda-tanda terjangkit rabies segera dibawa ke pelayanan kesehatan terdekat agar ditangani dengan cepat dan rutin melakukan vaksinasi rabies sesuai jadwal. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat di RW 01 Kramat Jati berhasil meningkatkan kesadaran warga dalam menjaga kebersihan dan Kesehatan hewan peliharaan, serta warga mengenal arti penting dari vaksinasi hewan peliharaan.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah i) selalu diadakan kampanye informasi untuk mengingatkan masyarakat akan bahaya penyakit rabies, ii) perlunya kerjasama multifungsi di setiap lapisan masyarakat, sehingga pemahaman bermakna dapat diterapkan langsung, iii) dukungan pemerintah dalam menyediakan vaksin.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim abdimas UNINDRA mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang sudah memberikan izin, bekerja sama, serta turut membantu persiapan sampai pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan pemberian vaksinasi rabies sehingga kegiatan berjalan dengan baik, kondusif, dan lancar khususnya kepada Puskesmas Kecamatan Kramat Jati, Ibu Ketua RW 01, Ibu Ketua PKK

RW 01, dan ibu-ibu kader PKK yang ada di lingkungan RW 01. Selain itu, tim abdimas juga mengucapkan terima kasih kepada warga RW 01 yang sudah antusias dalam mengikuti kegiatan sosialisasi dan pemberian vaksinasi rabies, sehingga kegiatan berjalan dengan baik dan bermakna.

DAFTAR REFERENSI

- American Psychological Association (APA). (n.d.). *The power of pets: Health benefits of human-animal interactions*. Diakses dari APA.
- American Veterinary Medical Association (AVMA). (2020). *The Human-Animal Bond*. Retrieved from AVMA.
- Asia Pacific Solidarity Network. (2021). *Laporan Kasus Rabies di Indonesia*. Diakses dari Asia Pacific Solidarity Network.
- Budayanti, N.N.S. (2020). *Penerapan konsep one health dalam penanganan kasus rabies, telaah kasus rabies bali dan dompu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2021). *Rabies*. Diakses dari CDC
- Fooks, A. R., Banyard, A. C., Horton, D. L., Johnson, N., McElhinney, L. M., & Jackson, A. C. (2014). *Current status of rabies and prospects for elimination. The Lancet*, 384(9951): 1389-1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)62707-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)62707-5)
- Friedmann, E., Son, H., & Tsai, C. (2010). *The animal-human bond: Health and wellness. In: McCurnin's Clinical Textbook for Veterinary Technicians*. Saunders Elsevier.
- Grant, R. M., & Baden-Fuller, C. (2018). *How to Develop Strategic Management Competency: Reconsidering the Learning Goals and Knowledge Requirements of the Core Strategy Course. Academy of Management Learning and Education*, 17(3): 322-338. <https://doi.org/10.5465/amle.2017.0126>
- Jackson, A. C. (2013). *Current and future approaches to the therapy of human rabies. Antiviral Research*, 99(1): 61-67. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral.2013.01.003>
- Masriadi. (2017). *Epidemiologi penyakit menular*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Nugraha, E. Y. (2021). *Menuju Indonesia bebas rabies studi kasus di kabupaten bangli, bali*. Bandung: Feniks Muda Sejahtera.
- Rupprecht, C. E., Hanlon, C. A., & Hemachudha, T. (2002). *Rabies re-examined. The Lancet Infectious Diseases*, 2(6): 327-343. [https://doi.org/10.1016/s1473-3099\(02\)00287-6](https://doi.org/10.1016/s1473-3099(02)00287-6)
- Upk Kemkes Go. (2021). *Data Kasus Rabies di Indonesia Tahun 2021*. Diakses dari Kementerian Kesehatan.
- Upk Kemkes Go. (2022). *Data Kasus Rabies di Indonesia Tahun 2022*. Diakses dari Kementerian Kesehatan.
- Upk Kemkes Go. (2023). *Data Kasus Rabies di Indonesia Tahun 2023*. Diakses dari Kementerian Kesehatan.

Warrell, M. J., & Warrell, D. A. (2004). *Rabies and other lyssavirus diseases*. *The Lancet*, 363(9413): 959-969.
[https://doi.org/10.1016/s0140-6736\(04\)15792-9](https://doi.org/10.1016/s0140-6736(04)15792-9)

World Health Organization (WHO). (2013). *Rabies*. Retrieved from WHO.

World Health Organization (WHO). (2021). *Rabies*. Retrieved from WHO.

Yuliarti, N. (2012). *Merawat dan meraup untung dari hewan kesayangan terpopuler*. Yogyakarta: Andi Offset.